

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teluk Pangpang merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki sumber daya mangrove di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 1989 wilayah bagian barat KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi memiliki luas mangrove sebesar ± 207.5 Ha dan mengalami pertambahan luasan menjadi ± 282.8 Ha pada tahun 2011, luas seluruh kawasan mangrove bagian barat KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi saat ini sebesar 571.68 Ha. Pertambahan luas mangrove tersebut adalah hasil dari rehabilitasi yang dilakukan sejak tahun 2000. Kawasan mangrove Teluk Pangpang ditetapkan sebagai salah satu ekosistem esensial di Indonesia, karena merupakan satu-satunya kawasan mangrove yang tersisa di pantai timur Provinsi Jawa Timur. Kawasan mangrove ini memiliki luasan dan keanekaragaman flora dan fauna yang cukup baik. Di kawasan mangrove ini terdapat berbagai spesies mangrove dan spesies burung yang dilindungi dan terancam punah (Rodiana, 2019).

SK Gubernur Jawa Timur Tahun 2020 Tentang penetapan KEE menyebutkan bahwa Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi, KEE Teluk Pangpang berada pada wilayah kerja Perum Perhutani, terletak di 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Muncar (Desa Kedungringin dan Desa Wringinputih) dan Kecamatan Tegaldlimo (Desa Kedunggebang dan Desa Kedungasri). Masyarakat yang berada di sekitar ekosistem mangrove KEE Teluk Pangpang memanfaatkannya sebagai mata pencaharian tambahan seperti mencari ikan dengan cara memancing, melaut sebagai nelayan, dan juga mencari tiram dan kepiting. Selain itu juga terdapat pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai *sylvofishery* oleh petambak yang tinggal di sekitar ekosistem mangrove untuk tambak ikan dan udang. Adapun aktivitas lainnya dari masyarakat disekitar KEE Teluk Pangpang yaitu bertambak yang mana wilayah tambaknya merupakan milik perorangan, milik

perusahaan dan juga bertani pada area persawahan dan atau berladang pada lahan milik Perum Perhutani.

Ekosistem mangrove di KEE Teluk pangpang merupakan kawasan konservasi diluar kawasan pelestarian alam, pengelolaan ekosistem mangrove tersebut dilakukan oleh Forum Pengelola KEE Teluk pangpang Kab. Banyuwangi (Tim Penyusun, 2021). Eksistensi potensi sumber daya alam ekosistem mangrove Teluk Pangpang akan terancam kelestariannya apabila tidak di imbangi dengan sistem konservasi mangrove secara berkelanjutan. Salah satu faktor penting dalam pengelolaan dan perlindungan ekosistem mangrove berkelanjutan adalah persepsi masyarakat yang meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap kawasan mangrove itu sendiri terhadap dimensi ekologi, sosial dan ekonomi (Hewindati, 2018).

Ekosistem Mangrove KEE Teluk Pangpang Kab. Banyuwangi sangat identik dengan Desa Wringinputih, yang terdapat di Kecamatan muncar. Karena awal dari penanaman mangrove kembali (reboisasi) di Teluk Pangpang terdapat di Desa Wringinputih yang sejak tahun 1998, menurut Syaifudin (2021) hal ini di inisiasi oleh warga setempat dan bantuan berbagai pihak seperti JICA (*Japan International Cooperation Agency*), mengingat pentingnya perlindungan wilayah pesisir dari risiko bencana Tsunami tahun 1994 di Kecamatan Pesanggaran Kab. Banyuwangi. Pada tahun 2008 Desa Wringinputih menjadi Desa Model Konservasi oleh Kementrian Lingkungan Hidup, Tahun 2016 berdiri objek ekowisata mangrove Teluk Pangpang di Desa Wringinputih, Tahun 2017 terbentuk kelompok sadar wisata (pokdarwis) Teluk Pangpang oleh Dinas Pariwisata Kab. Banyuwangi dan juga tahun 2019 terbentuk Kelompok Konservasi Bakti Teluk Pangpang oleh BBKSDA Jatim di Desa Wringinputih. Adanya aktivitas konservasi mangrove berbasis ekonomi, ekologi dan sosial dari tahun ke tahun, menjadikan perhatian bagi pihak swasta, peneliti dan akademisi dari berbagai institusi untuk melakukan berbagai kegiatan penelitian, pendampingan kelembagaan dan kegiatan yang bersifat *charity* di Ekowisata Mangrove Teluk Pangpang Desa Wringinputih (Syaifudin, 2021).

Komunikasi pribadi dengan Staff Peneliti LSM Arupa di lokasi penelitian menerangkan, Berbagai macam aktivitas yang menjadikan perhatian oleh berbagai pihak di Desa Wringinputih tersebut jika dikomparasi dengan 2 (dua) desa lainnya di KEE Teluk Pangpang Kab. Banyuwangi akan terdapat perbedaan yang cukup jauh, salah satu contohnya adalah aktivitas penelitian ekosistem mangrove dan aktivitas pengabdian masyarakat terkait ekosistem mangrove dari institusi di KEE Teluk Pangpang, sejauh ini hanya terdapat di Desa Wringinputih dan Desa Kedungasri, belum ada aktivitas penelitian dan aktivitas pengabdian masyarakat terhadap ekosistem mangrove di Desa Kedunggebang

Komunikasi pribadi dengan Kepala Desa Kedunggebang saat survei lokasi penelitian menyatakan bahwa masyarakat Desa Kedunggebang beraktifitas memanfaatkan ekologi ekosistem mangrove Teluk Pangpang tidak menjadikannya sebagai mata pencaharian inti, kadang melaut, kadang menjadi buruh tani kadang mengurus tambak dan lain sebagainya sesuai dengan peluang keuntungannya dan sesuai musimnya. Adanya keterkaitan antara masyarakat dengan keberadaan ekosistem mangrove ini menimbulkan adanya persepsi masyarakat dalam melestarikan dan menjaga ekosistem mangrove, sehingga ekosistem mangrove tersebut dapat terjaga (Satoinong, 2022). Namun hal tersebut juga dapat menjadi potensi ancaman kelestarian ekosistem mangrove KEE Teluk Pangpang Kab. Banyuwangi karena pertumbuhan kegiatan masyarakat pesisir di ekosistem mangrove yang pesat, berakibat semakin meningkatnya kebutuhan terhadap lahan untuk pertanian, pertambakan, dan peruntukan lainnya. (Neka, 2019).

Persepsi yang positif dari masyarakat merupakan faktor penting yang menentukan kelestarian ekosistem mangrove tersebut. Oleh karena itu penilaian terhadap persepsi sangat penting dilakukan. Dengan mengetahui persepsi masyarakat terhadap sumber daya alam maka akan lebih mudah untuk merancang upaya upaya konservasi mangrove yang berkelanjutan berbasis masyarakat (Kongkeaw dkk, 2019).

Untuk itulah penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekosistem mangrove

mangrove di KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi untuk ekosistem mangrove berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap keberadaan keberlanjutan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana keberlanjutan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi ditinjau dari persepsi masyarakat ?
3. Bagaimana prioritas upaya alternatif untuk keberlanjutan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan yaitu:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengkaji keberlanjutan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi di tinjau dari persepsi masyarakat.
3. Untuk mengkaji prioritas upaya alternatif untuk keberlanjutan ekosistem mangrove di KEE Teluk Paangpang Kabupaten Banyuwangi secara prioritas.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber referensi bagi masyarakat tentang pentingnya keberadaan ekosistem mangrove untuk dikelola dan di konservasi secara berkelanjutan.
2. Sebagai bahan informasi bagi akademisi dan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang sistem pengelolaan konservasi mangrove berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pengelolaan konservasi mangrove berbasis masyarakat secara berkelanjutan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi aktivis lingkungan, kelompok masyarakat pelestari ekosistem mangrove dan *stakeholder* dalam rencana aksi pengelolaan ekosistem mangrove berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

1.5. Batasan Penelitian

Lingkup pada penelitian ini berlaku hanya dibatasi pada:

1. Area KEE Teluk Pangpang yang sudah ditentukan pada SK Gubernur Jatim Nomor 188/338/KPTS013/2020 (Tentang Penetapan KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi) yang berfokus pada studi kasus penelitian di desa Kedunggebang Kec. Tegaldlimo.
2. Pendekatan penelitian baik keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

1.6. Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini dapat di asumsikan sebelum melangkah untuk mengumpulkan data, sebagai anggapan dasar rencana penelitian dan hasil penelitiannya. Adapun asumsi penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat sekitar KEE Teluk Pangpang adalah masyarakat lokal yang terlibat langsung kesehariannya dengan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi.
2. Persepsi masyarakat sekitar KEE Teluk Pangpang dapat berupa persepsi positif dan persepsi negatif terhadap keberadaan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kab. Banyuwangi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan oleh *stakeholders* dalam menyusun strategi, rencana aksi, rencana perlindungan

dan upaya alternatif keberlanjutan ekosistem mangrove di KEE Teluk Pangpang Kab. Banyuwangi.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang dari latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, asumsi penelitian serta sistematika penulisan karya ilmiah.

Bab II berisi tentang Dasar Teori yang berkaitan dan menunjang topik bahasan. Bab ini membahas tentang persepsi dan perilaku masyarakat, ekosistem mangrove & pengelolaan konservasi mangrove yang berkelanjutan.

Bab III berisi Metodologi Penelitian. Bab ini membahas rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, karakteristik responden & analisis data dalam penelitian ini.

Bab IV berisi Hasil dan Analisa dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini menyajikan Analisa deskripsi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan KEE Hutan Mangrove Teluk Pangpang Kabupaten Banyuwangi.

Bab V berisi Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini diberikan beberapa kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis berdasarkan hasil dan analisa yang ada serta beberapa saran yang dapat diberikan. Terakhir adalah daftar pustaka yang menampilkan seluruh informasi dari dokumen tertulis yang dijadikan landasan dan pengembangan penelitian.